

# ANALISIS STRUKTUR GENETIK DAN ASPEK PEDAGOGIS DALAM NOVEL ATHIRAH KARYA ALBERTHIENE ENDAH

WINDY WONMALY

Universitas Victory Sorong, Papua Barat

[Wwonmally@gmail.com](mailto:Wwonmally@gmail.com)

## ABSTRAK

*Sastra merupakan ciptaan, sebuah kreasi, ekspresi pikiran dan perasaan manusia baik lisan maupun tulisan dengan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, dalam Sudikan 2001:2).. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang mempunyai akal, pikiran, dan perasaan. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan amanat yang mampu meningkatkan wawasan pemikiran manusia dalam memahami kehidupan. Novel Athirah karya Alberthiene Endah adalah novel yang menceritakan tentang kisah Jusuf Kalla, tentang sosok ibunya yang biasa di panggil Emma. Jusuf Kalla sebagai seorang anak sulung yang berbagi perasaan bagaimana menghadapi keadaan yang orang tuanya berpoligami. Ada perasaan sedih, kehilangan dan airmata tapi semua menjadi energi ketika orang yang mengalaminya sang Emma bisa bangkit dan menjadi energi bagi anak-anak, keluarga termasuk suaminya yang membagi cintanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek pedagogis yang terdapat dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah yaitu (1)Aspek Pedagogis Religius mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. (2)Aspek Pedagogis Moral yang sering disamakan dengan etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. (3)Aspek Pedagogis Pendidikan merupakan sesuatu yang bisa kita ambil dan bisa dijadikan panutan. (4)Aspek Pedagogis Sosial berarti hal-hal yang berkenan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk didalamnya. (5)Aspek Pedagogis Estetika mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. (6)Aspek Pedagogis Budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.*

**Kata kunci:** *Struktur Genetik, Aspek Pedagogis, Novel Athirah*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan ciptaan, sebuah kreasi, dan ekspresi pikiran dan perasaan manusia baik lisan maupun tulisan (cetakan) dengan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, dalam Sudikan 2001:2). Sumardjo (dalam Watkaat 1991:3) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk gambar yang membangkitkan pesona dalam bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dalam sastra adalah media pokok untuk mengangkat pemikiran dan perasaan manusia sebagai realita sosial.

Sastra ialah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang dapat menimbulkan rasa kebagusan dan perasaan lain yang berhubungan dengan lubuk hati pembaca, pelihat dan pendengar. Oleh karena itu sastra harus mengandung nilai-nilai keindahan agar keberadaannya sebagai karya seni dapat memberikan kepuasan bagi penikmatnya. Hal yang sama diutarakan oleh budiman dalam Atmazaki (1990 : 48) bahwa sesuatu yang indah haruslah sesuatu yang berarti bagi publik.

Novel adalah karya sastra yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Ungkapan tegang dan tegas mengindikasikan bahwa karya sastra novel akan menampilkan sebuah kehidupan yang tegang dimana didalamnya memunculkan suatu masalah atau persoalan sebagai ide cerita dan tegas. Dituliskan dalam bahasa yang sederhana dengan tujuan mudah dipahami Semi (1993 : 32).

Sumarjo dan Saini (1997:27) mengemukakan bahwa dalam arti luas novel adalah cerita yang berbentuk prosa lama dan ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan

plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks dan setting cerita yang beragam.

Novel dapat terdiri dari tema utama serta beberapa tema bawahan. Pada cerpen yang memiliki pengisahan lebih singkat, biasanya hanya terdapat tema utama. Alur merupakan struktur penceritaan yang dapat bergerak maju (alur maju), mundur (alur mundur), atau gabungan dari kedua alur tersebut (alur campuran). Pergerakan alur dijalankan oleh tokoh cerita. Tokoh yang menjadi pusat cerita dinamakan tokoh sentral. Tokoh adalah pelaku di dalam cerita. Berdasarkan peran tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh tambahan. Tokoh tercipta berkat adanya penokohan, yaitu cara kerja pengarang untuk menampilkan tokoh cerita. Penokohan dapat dilakukan menggunakan metode (a) analitik, (b) dramatik, dan (c) kontekstual. Tokoh cerita akan menjadi hidup jika ia memiliki watak seperti layaknya manusia. Watak tokoh terdiri dari sifat, sikap serta kepribadian tokoh.

Sastrawan yang memberikaan batasan atau defenisi novel. Batasan atau defenisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Defenisi-defenisi itu antara lain menurut para ahli dibidangnya adalah sebagai berikut:

1. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo).
2. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral dan pendidikan (Nurwud, Yuni Ptatiwi).
3. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu : unsur

intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Rostmaji, Agus Priantoro)

4. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam).

Realitas objektif bisa berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), dan pandangan hidup. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan dan juga Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah karya seni (Hadi, 2008 : 3).

Pedagogis pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Pedagogis merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dalam hasil pembelajaran peserta didiknya. Aspek pedagogis merupakan kajian pendidikan. Secara etimologi berasal dari kata Yunani "Peados" yang berarti anak laki-laki dan "Egogos" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogis secara harafiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan, pedagogis adalah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan tertentu yaitu supaya kelak ia "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya".

Jadi pedagogis adalah ilmu pendidikan anak. Langveld (1980) membedakan istilah "pedagogis" dengan

istilah "pedagogi". Pedagogis diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Pedagogis merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan. Kata "anak" mengandung makna manusia yang masih kecil yang membutuhkan pembinaan dari orang tua ke arah kedewasaannya. Menurut Hoogveld, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakup menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Menurut S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tutunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani. Ki Hajar Dewantara mengatakan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari uraian di atas, pedagogis pembahasannya terbatas pada anak. Jadi yang menjadi objek kajian pedagogis adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa jadi proses pendidikan menurut pedagogis berlangsung sejak anak lahir sampai anak mencapai dewasa.

Dalam aspek ini para pendidik mendorong manusia sebagai *animal educandum*, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kaitanya manusia

dapat dikategorikan sebagai *animal* artinya binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dresser*. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan.

Nilai pedagogis yang dapat diambil oleh pembaca dari novel Athirah adalah:

1. Arti sebuah kesabaran, keikhlasa, kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab serta kedewasaan dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah masalah.
2. Novel Athirah dapat dijadikan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran apresiasi sastra karena novel Athirah sesuai dengan minat dan usia perkembangan anak didik.

Novel Athirah mengandung berbagai macam nilai positif yang berguna bagi kehidupan anak didik. Penggunaan teks sastra secara langsung dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dapat mencetak anak didik yang tak hanya pandai dalam hal berteori sastra saja, tetapi juga dapat mencetak pribadi anak didik yang berbudi, toleran, dan berbudaya.

Pada dasarnya kajian struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dalam hal ini proses fiksi yang secara bersama menghasilkan sebuah karya yang utuh. Kajian struktural tidak cukup kalau hanya sekedar mendata unsur tertentu pada sebuah karya prosa fiksi misalnya peristiwa, alur, tokoh, latar atau yang lainnya. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana antar unsur itu atau sumbangan apa saja yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Kajian struktural adalah sebuah pengkajian terhadap suatu karya sastra prosa fiksi yang bertujuan untuk

memamparkan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra. Pada intinya, pendekatan struktural membahas tentang unsur-unsur pada sebuah karya sastra (Nurgiantoro, 2001:37).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleong (2013: 3) penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik sumber tertulis dan perilaku yang diamati. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan struktur genetik dan aspek pedagogis dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, penerbit Noura Books, tahun 2003. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka data analisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Membaca Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah; 2) Memahami Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang dibaca; 3) Memisahkan kata, kalimat atau peristiwa yang mengandung struktur genetik dan aspek pedagogis dalam novel *Athirah*; 4) Menjelaskan makna dari setiap aspek pedagogis yang terdapat dalam novel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru dan sebaliknya. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk

dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah adalah novel yang menceritakan tentang kisah Jusuf Kalla, tentang sosok ibunya yang biasa di panggil Emma. Jusuf Kalla sebagai seorang anak sulung yang berbagi perasaan bagaimana menghadapi keadaan yang orang tuanya berpoligami. Ada perasaan sedih, kehilangan dan airmata tapi semua menjadi energi ketika orang yang mengalaminya sang Emma bisa bangkit dan menjadi energi bagi anak-anak, keluarga termasuk suaminya yang membagi cintanya.

Bukan suatu hal yang biasa tapi yang menjadi *surprise* manakala seorang Jusuf Kalla mau membagi kisah pribadinya kepada orang lain. Banyak nilai-nilai luhur dan aspek pedagogis yang dapat dipetik dari setiap kisah dalam novel ini demi pengembangan kepribadian setiap individu.

Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah banyak mendapat pujian dari tokoh-tokoh terkenal di Indonesia tentang ceritanya yang menginspirasi.

*“Kisah seorang ibu selalu menarik dan menyentuh. Dibalik sosok orang-orang hebat, ada seorang ibu yang member nilai-nilai kehidupan dan prinsip-prinsip yang mewarnai sosok orang tersebut. Karena itu menarik untuk menyimak kisah tentang Athirah, sosok perempuan*

*dan ibu yang member warna dalam kehidupan dan keberhasilan Jusuf Kalla. Banyak nilai kehidupan yang sangat berguna untuk dipelajari.” - Andy F. Noya, pembawa acara Kick Andy. (Athirah, halaman depan).*

*Semakin mengenal dekat Pak Jusuf Kalla, semakin banyak sisi cerita unik kehidupannya yang saya temukan. Meski fisiknya tergolong kecil, hatinya sungguh lapang. Ide-ide kreatifnya selalu muncul dalam merespons persoalan bangsa. Lewat novel ini kita menjadi tahu bahwa di sana ada bunda Athirah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Pak Jusuf Kalla. Ini mengingatkan pada peribahasa: ‘buah jatuh tak jauh dari pohonnya’.” - Prof. Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.*

*(Athirah, halaman depan)*

*“Tanpa mengecilkan peran seorang ayah, lelaki-lelaki Bugis terbiasa memperlakukan ibu mereka sebagai centre of the universe, pusat semesta. Karena ibu adalah madrasah tempat mereka pertama kali menginjakkan kaki. Sebagai orang Bugis, Pak Jusuf Kalla pun demikian. Pak Jusuf Kalla jelas memiliki sifat dan sikap acca, panrita na warani. Acca artinya cerdas, panrita artinya teguh iman, dan warani artinya berani. Ketiga sifat itu besar kemungkinan diwarisinya dari Hajah Athirah. Banyak dari bagian buku ini yang menghangatkan hati. Bagi saya, bisa jadi karena alasan personal. Kami berasal dari kampung halaman yang sama. Di Bukaka, rumah masa kecil Pak Jusuf Kalla hanya berjarak belasan rumah dari rumah saya. Ayah Pak Jusuf Kalla, Haji Kalla, konon pernah*

*bertetangga lost dengan kakek saya di pasar Bajoe. Saya tidak sempat bertemu dan belajar banyak pada Pak Jusuf Kalla karena beliau keburu meninggalkan kampung dan menjadi orang besar. Namun, dari buku ini setidaknya saya belajar satu hal penting: bagaimana mencintai seorang ibu.” – Fauzan Mukrim, jurnalis dan penulis River’s Note dan Mencari Tepi Langit. (Athirah, halaman depan)*

Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis aspek pedagogis dalam Novel *Athirah* yang meliputi 1) aspek religius, 2) aspek pendidikan, 3) aspek moral, 4) aspek estetis, 5) aspek sosial, 6) aspek budaya.

### **Aspek Religius**

Aspek religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan Sang Pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap, sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

*“Kau anak laki-laki tertua. Kau jaga adik-adikmu bila terjadi sesuatu.” Emma berdiri.” Kau shalat dulu. Emma juga akan shalat. Nanti Emma ke belakang (Athirah, hal. 15)*

*“Shalat...,” bisik Emma. Ujung jarinya menyentuh jemari kaki kami. Itu adalah panggilan sorgawi. Aku dan adik-adikku, Saman dan Ahmad, selalu terjaga dengan cepat, mengambil air wuduh, lalu berjalan*

*kecil menuju mesjid yang hanya berjarak beberapa langkah dari sisi rumah kami. Nurani dan Zohra juga selalu bangun pagi. Emma shalat di kamarnya (Athirah, hal 43)*

*Kadang Emma mengaji pada malam hari. Lirih saja. Halus dan cantik suaranya. Ia mengenakan kerudung berwarna lembut, baju terusan longgar, dan sarung (Athirah, hal 48).*

Nilai religius yang tinggi tergambar dalam tokoh Athirah. Sebagai orang tua bunda Athirah adalah sosok paling berjasa karena mereka merupakan perantara yang dikirim Tuhan untuk menjaga anak-anak yang diberikan Tuhan. Tanggung jawab yang utama yaitu membimbing anak untuk berbakti kepada orang tua dan juga kepada Tuhan. sosok Athirah digambarkan sebagai ibu yang setia dan sosok seorang muslim yang taat. Athirah, yang diantara kesibukannya berbisnis masih juga meluangkan waktu untuk melaksanakan pengajian rutin, mengajak anak-anaknya untuk taat menjalankan sholat. Apapun masalah yang dialaminya ia tidak pernah melupakan Sang Khalik. Hal itupun ditanamkan kepada anak-anaknya. Walau tanpa sosok suami, ia mampu mendekatkan anak-anaknya kepada Tuhan dan mengajarkan mereka untuk selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama. Itulah nilai religius yang patut untuk dicontohi.

### **Aspek Pendidikan**

Pendidikan adalah sesuatu yang bisa kita ambil dan bisa dijadikan panutan untuk kehidupan. Menurut Kneller (dalam Suwarno, 2006:20), pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak atau pun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit pendidikan adalah

suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.

*Jusuf, kau telah mati jika hidupmu tak lagi memberimu alasan untuk bersabar (Athirah, hal 4)*

*Benakku mengingatnya sebagai perempuan tangguh yang sangat tabah. Yang selalu bekerja keras sejak ayam berkokok dini hari hingga gelap menyudahi hari (Athirah, hal. 32)*

*Aku tahu ibuku mati-matian menciptakan hari yang wajar. Sejak menikah hingga hari ini, ia dikenal sebagai perempuan kuat, dan ia ingin terus seperti itu. Ia ingin melewati hari yang tidak pernah ada jejak sakit hati (Athirah, hal 39)*

Begitu 'dalam' nasihat yang disampaikan bunda Athirah kepada Yusuf Kalla. Walau terluka, tak pernah sekalipun bunda Athirah memperlihatkan kesedihannya di depan anak-anak. Untuk mereka Athirah selalu ceria. Bahkan ia mengajarkan mereka untuk tetap bersabar dan tabah. Sesuatu yang tak perlu ditakutkan jika memahami makna kesabaran. Pengajaran yang begitu penting dalam pembentukan sosok kepribadian Yusuf Kalla ditengah kondisi yang seharusnya secara manusiawi mereka harus protes bahkan membenci Bapak mereka.

*"Tiba-tiba aku ingin menangis. Satu pelajaran berharga mengalir lagi kepadaku. Yang paling perih dalam poligami adalah bila perasaan terdampangi terampas oleh orang lain. Kugenggam tangan Emma, lembut. Aku membuang muka ke sisi. Takut mataku basah. Dan, takut pula kudapati mata Emma basah. Kurasa*

*kami sama-sama menangis di dalam hati (Athirah, hal 215)".*

*"Aku belajar banyak dari kisah Bapak dan Emma. Sangat banyak. Meskipun baru beberapa tahun berjalan, aku terdidik untuk paham apa makna ikhlas. Ketika kau tak lagi berontak, bahkan untuk sesuatu yang pantas kau teriakan. Aku bukan lagi melupakan atau sengaja mengubur rasa sakit hati. Melainkan, berdamai. Menerima dan mendewasakan diri. tentu saja tak sempurna (Athirah, Hal 132)".*

*Emma, kau telah berhasil memberi kami pengajaran paling penting dalam hidup. Bagaimana batin bisa terjaga ikhlas dan penuh syukur saat melintasi berbagai peristiwa. Dan bagaimana menciptakan damai di atas kondisi yang tak adil sekalipun... Selamat jalan, Emma. Hidupmu adalah cahaya yang tak pernah mati (Athirah, hal 379).*

Mengikhlaskan sesuatu yang sesungguhnya merupakan hak kita adalah hal yang tak mudah untuk dilakukan. Pelajaran yang dipetik Yusuf Kalla tentang pedihnya melihat sosok orang yang sangat ia kasihi, yang menjadi payung hidupnya, menjalani hari-hari dengan rasa sakit. Kehidupan yang bermula bahagia berubah ketika ayahnya mencintai perempuan lain selain ibunya. Yusuf Kalla terdidik untuk memahami makna keikhlasan. Pelajaran hidup berumah tangga ia pelajari dari kedua orang tuanya. Mudah mengungkapkan dari pada menjalankan, begitulah hidup. Memang butuh waktu untuk itu. Tapi tidak ada yang tak mungkin dan perlu ditakuti selama kita sabar dan ikhlas menjalani hidup.

Novel Athirah menceritakan bagaimana peran orang tua dalam menjadikan anak-anaknya hormat dan patuh terhadap orang tuanya. Dari orang

tua lah Jusuf Kalla mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Jusuf Kalla dan ibunya tidak menghadapi masalah dengan kemarahan tetapi mereka menghadapi dengan sukacita, dengan keikhlasan. Dari permasalahan yang dialaminya, Jusuf Kalla banyak mengambil hikmah. Melihat kesempurnaan di tengah kondisi tak sempurna, kondisi sulit tak perlu mengorbankan siapa pun, tidak perlu merusak segalanya. Itulah ajaran Athirah, ibunda Jusuf Kalla.

Nilai pendidikan sangat jelas ditanamkan Athirah pada sosok Jusuf Kalla. Bahkan dapat dikatakan Ibunda Jusuf Kalla, Athirah telah menjadi “sekolah” pertama bagi Jusuf Kalla. Padanya, Jusuf Kalla banyak mengurus ilmu kehidupan, meski mereka berdua harus mengurus banyak air mata ketika angin berubah arah saat Haji Kalla, ayahnya memilih untuk menikah lagi. Mungkin dari ayahnya Haji Kalla, ia belajar hal-hal tentang dunia perniagaan hingga menjadi orang yang sukses dalam berbisnis namun pengajaran bathin dan kepribadiannya didapatkan lewat sosok ibundanya, Athirah. Bapak mengajarkan tentang perdagangan, kejujuran, dan kegigihan. Sedangkan ibunya mengajarkan tentang arti kesetiaan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Seseorang yang ingin mempelajari dan menyuarakan kebaikan dapat menjadikan novel Athirah sebagai salah satu solusi.

### Aspek Moral

Aspek moral sering disamakan dengan etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang

penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan.

Aspek moral tersebut dapat dijumpai dalam kutipan novel *Athirah*, Seperti dibawah ini:

*Aku menghormati ayahku. Sangat. Haji Kalla yang terpendang diseantero Makassar (Athirah, hal 22)*

Yusuf Kalla sebagai anak yang menyaksikan poligami yang dilakukan ayahnya tetap menghormati ayahnya walau ia memiliki alasan untuk membenci ayahnya. Menghormati sesama dalam segala keadaan adalah nilai moral yang patut ditiru dari sosok Yusuf Kalla.

*Keikhlasan- hati kami telah menjadi kuat. Lebih kuat dari yang ku duga. Aku mulai terbiasa dengan hari-hari yang kehilangan satu pilarnya. Pada mulanya batin kami seperti berongga. Ada yang hilang dan terasa kosong. Namun, lama-kelamaan kami terbiasa. Rongga itu tak lagi terasa kosong. Keikhlasan demi keikhlasan membuatnya terisi (Athirah, hal 76).*

Dengan berusaha menerima keadaan yang dialami maka perlahan kita akan ikhlas untuk menerima segala keadaan dan takdir yang telah digariskan Tuhan. Dengan demikian hal itu akan menjadi kekuatan untuk melangkah maju tanpa ragu. Menerima, sabar dan ikhlas menjadi nafas dalam perjalanan panjang bagaimana mengelola perasaan dengan keadaan yang ada.

*Emma adalah perjalanan keberanian. Dalam dirinya yang lembut dan sangat halus, ia seseorang yang sangat kokoh. Aku bersamanya ketika ia terus menerus melahirkan anak, takdir perempuan yang hidup dalam alam tiada KB (Athirah, hal.5)*

Nilai moral yang tinggi dipelajari Yusuf Kalla dari ibunya. Tak ada keluhan namun tetap berani dan kokoh berdiri menjalani hidup. Sosok perempuan yang tak pernah mengeluh namun tetap bersyukur. Bukan hal mudah menjadi perempuan yang hidup dalam alam tanpa KB.

*Tahun itu mendewasakanmu dengan cepat. Mengantarku melewati masa-masa yang penuh dengan bumbu emosi. Kisahku adalah kisah tentang anak laki-laki yang hidup mendampingi ibunya yang sakit hati (Athirah, hal. 29)*

*Pengalaman berat seorang anak dalam kasus poligami, ketika harus menyaksikan salah satu dari orang tua menahan pedih atas peristiwa menekan itu. Kadang tak kupikirkan lukaku sendiri. Lebih sedih memikirkan luka seseorang yang menjadi payung hidupku. Emma (Athirah, hal 39)*

*“Kehilangan” Bapak membuatku sedih (Athirah, hal 67)*

*Kesepian membuatku berontak. Aku menjadi nakal. (Athirah, hal 123)*

*“Suatu saat, Jusuf, suatu saat kau akan belajar dan mengerti arti kesetiaan. Sesuatu yang tidak hanya ada saat kau dihadapkan pada sesuatu yang membuatmu bahagia. Tapi, juga saat kau berhadapan dengan sesuatu yang membuatmu berat ...” (Athirah, hal 130)*

Banyak nilai moral yang dapat dipetik dari kisah Jusuf Kalla dan ibunya Athirah, Sosok Emma yang membentuk kepribadian Jusuf Kalla dan adik-adiknya. Emma yang kuat, baik hati dan pemurah akhirnya menjadi dorongan positif untuk selalu berbuat baik dan menyenangkan hati orang-orang yang ia cintai termasuk suaminya yang telah membagi cinta dan kasih sayangnya kepada istri keduanya. Bisa dikatakan di

balik kesuksesan seorang anak ada ibu yang hebat dan kuat di belakangnya.

Masa-masa awal dimadu, bukan dilalui dengan mudah. Bunda Athirah menatap punggung suaminya saat melepas untuk pergi menuju rumah istri muda, dengan hati tersayat. Namun seiring waktu, dengan dukungan semangat dan kesungguhan Jusuf Kalla mengayomi adik-adik, membantu meringankan beban ibunya. Secara perlahan tetapi pasti Bunda Athirah menemukann kembali diri. ia bangkit meniti jalan berdagang.

Rasa sakit bisa menjadi kekuatan yang maha dasyat untuk melakukan hal-hal hebat. Lebih baik bangkit dan berkompromi dengan rasa sakit yang ada dari pada hanya duduk diam dalam gelap. Jadikan rasa sakit itu sumber kekuatan untuk bangkit dan berkarya. Mudah mengungkapkan dari pada menjalankan, begitulah hidup. Memang butuh waktu untuk itu. Tapi tidak ada yang tak mungkin dan perlu ditakuti selama kita sabar menjalani hidup. Itulah yang berusaha ditunjukkan Athirah, dan Jusuf Kalla.

Walau terluka, tak pernah sekalipun Emma memperlihatkan kesedihannya di depan anak-anak. Untuk mereka Emma selalu ceria. Emma juga tidak pernah membuat anak-anak mempertanyakan atau membenci sosok Bapak. Apa yang terjadi adalah urusan Emma dan Bapak. Anak-anak harus tetap menghormati Bapak sebagai orang tua. Nilai moral yang patut mendapat apresiasi dan tentunya harus diimplementasikan dalam kehidupan.

### **Aspek Sosial**

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Aspek sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang

relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya berkenaan dengan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Seperti kutipan pada novel *Athirah* di bawah ini.

*Jusuf, kau jagalah kerukunan kerabat kita dengan saudara-saudaramu yang tinggal di rumah ini (Athirah, hal 40)*

*Emma lalu bercerita, ia menikmati kepergiannya ke kampung halaman... di sana ia menemui para tetangga, teman-teman pengajiannya, dan para tetua keluarga.*

*Dan, ku lihat ia memiliki banyak kawan. Perempuan-perempuan Makassar yang modern dan pandai. Mereka berkumpul di sekitar Emma berbicara dengan luwesnya (Athirah, hal 107)*

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan adanya nilai sosial yang tinggi. Nilai sosial yang diajarkan Emma kepada anak-anaknya. Dalam setiap persoalan hidup, kita harus tetap menjalin hubungan baik dengan sesama. Setiap manusia membutuhkan orang lain untuk dapat saling berinteraksi dan

saling melengkapi. Hal tersebut dapat menambah kebaikan serta memperlancar hubungan silaturahmi.

### Aspek Estetika

Penggunaan nilai estetika mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Persoalan estetika pada novel "*Athirah*" salah satunya dapat dipahami melalui penggunaan bahasa. Energi bahasa digunakan sebagai kekuatan untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit. Pemanfaatan bahasa itu terkait keindahan yang menyimpan makna cukup dalam. Hal ini dapat dipahami melalui kutipan dalam novel *Athirah karya Alberthiene Endah* berikut ini.

*"Tbumu seperti kapas, Jusuf. Ia gadis terindah di Bone. Ayahmu beruntung mendapatkannya," tutur seorang leluhurku (Athirah, hal 5)*

Dengan bahasa sederhana, pengarang menggambarkan nilai estetis lewat tokoh *Athirah*. Lewat kutipan di atas, Pembaca seperti dapat membayangkan bagaimana sosok ibunda Yusuf Kalla, seorang perempuan yang putih dan cantik rupawan. Nilai estetis yang lain dapat dijumpai juga pada kutipan-kutipan seperti di bawah ini.

*Kau tak akan pernah kehilangan ibumu. Energinya akan ada besertamu sepanjang hidup (Athirah, hal 1)*

Energi yang dimaksudkan adalah kekuatan dari seorang ibu.

*Hidupku dilumuri kidung misteri itu. Sebuah kisah agung yang menjadi permulaan dari semua perjalanan bercahaya seorang perempuan sederhana (Athirah, hal 29)*

Kidung misteri yang digambarkan pengarang adalah perjalanan hidup yang tak pernah kita ketahui apa yang terjadi di masa yang akan datang.

*Aku bermimpi memangku bulan...*

*Kau tahu artinya itu, anak yang dikandung Kerra akan menjadi sosok yang bersinar. Yang akan mengangkat derajat keluarga (Athirah, hal 36)*

Memangku bulan yang artinya mendapatkan anak yang berguna bagi keluarga.

*Dan, bila hati seorang ibu redup, itu artinya semesta di sekujur rumah juga suram (Athirah, hal 65)*

Hati seorang ibu redup bermakna suasana hati dari seorang ibu yang sedih, pilu, atau sedang berduka. Nilai estetis yang terkandung dalam kutipan-kutipan di atas adalah penjelasan secara fisik mengenai pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

### Aspek Kebudayaan

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009: 1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan

manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Hal itu jelas terlihat pada kutipan novel *Athirah*, berikut.

*Setiap ramadhan kami merayakan ritual mengasyikan setiap hari, berkumpul dalam sahur yang hangat dan waktu berbuka yang sejuk. Kami membagi-bagikan sarung dan bahan makanan setiap lebaran kepada orang-orang tak mampu. Aku bahagia. Rumah kami sumber sukacita, bukan saja untuk keluarga sendiri, melainkan juga untuk orang-orang di sekitar rumah kami. Tak pantas ada masalah yang membuat penghuninya dicekam sedih (Athirah, hal 17).*

Dari aspek-aspek pedagogis yang diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya sosok ibu dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Sosok ibu sejati adalah para perempuan yang senantiasa berjuang untuk memberi kehangatan dan kekuatan dalam keluarga. Kelembutannya mampu menyuluh semangat. Dalam suka dan duka, sosok ibu senantiasa meneduhkan.

Bagaimana seorang ibu mampu tegar ditengah deraan ujian yang berat, dialami oleh Athirah, ibunda Jusuf Kalla. Dalam limpahan harta yang lebih dari cukup, tak sanggup menahan hati bunda Athirah yang teriris pilu oleh keputusan suaminya, Haji Kalla, untuk membagi cinta. Namun Ia menangis dalam diam. Segala kepedihan ditekan dalam-dalam. Ia tetap berusaha tampil sebagai seorang ibu yang selalu tersenyum dan memasak makanan yang enak. Ketegarannya menumbuhkan niat yang tertanam kuat dalam benak Jusuf Kalla untuk selalu

berada di sisi ibunya, menjaga dan melindungi Emma-nya. Bunda Athirah menebarkan aura positif kepada putra-putrinya. Aku menemukan nilai yang sangat luar biasa dari Emma. Bagaimana kepedihan bisa ia sulap menjadi energy yang menakjubkan. Bagaimana perasaan terdepak dan terpinggirkan ia sulap menjadi semangat berlipat ganda, yang justru membuat maju langkah-langkah Jusuf Kalla.

Kisah yang penuh hikmah dan banyak nilai kehidupan yang bisa dipetik sebagai pembelajaran. Kisah bunda Athirah adalah sebuah perjalanan keberanian yang dibalut kesabaran tak terbatas dari seorang ibu yang terluka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis pada novel Athirah karya Alberthiene Endah maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Aspek pedagogis yang terdapat dalam novel "Athirah" yaitu aspek pedagogis religius, aspek moral, aspek pendidikan, aspek sosial, aspek estetika, dan aspek budaya. Semua aspek tersebut dapat ditemui dalam setiap kisah atau peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Semua aspek-aspek pedagogis tersebut sangat bermanfaat dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Pembelajaran nilai-nilai luhur dalam novel harus diimplementasikan dalam kehidupan dan dapat dijadikan sumber belajar bagi pembaca dalam memahami dan memaknai setiap perjalanan hidup yang dilalui.

Dengan membaca karya Sastra novel, kita akan memperkaya pengetahuan kita mengenai realita yang ada dalam kehidupan manusia di dunia; seperti pembelajaran nilai-nilai pedagogis yang disungguhkan dalam cerita sehingga dapat membentuk kepribadian kita dalam hubungan

dengan sesama dan menjadi teladan dalam bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Bar Algensindo
- Depdiknas, Balai Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Luxerburg. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT Gramedia
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar : KayuMas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Hendry, Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bndung : Angkasa
- Teuw, A. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra, pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene Austin Warren. 1990. *Teori Kesusatraan*. Jakarta : Gramedia
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja